

Fenomena Gay dan Lesbian di Kota Padangsidempuan

Ali Amran, Fitri Chairunnisa Siregar, Sri Wahyuni
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan
Email: aliamran@gmail.com

Abstract

Social reality shows that the existence of gays and lesbians is real in the city of Padangsidempuan, they have a poor understanding of religion, separating the purpose of life from religion, secular and hedonist. They do not live according to religious norms and state regulations. So that the behavior of those who commit sexual deviations, has quite high selfishness, has overridden religious rules and norms and they are very difficult to accept advice from others. They also think that lesbian and gay people are not a social pathology, because they do not interfere with social life and are a nature of Allah SWT that must be accepted sincerely. The backgrounds of lesbian and gay perpetrators in Padangsidempuan come from graduates of religion-based schools, such as madrasah aliyah and pesantren. However, their decision to become lesbian and gay offenders is due to the comfort they get between each other. So that the religious sciences that have been studied are not used as guidelines in life. In addition, they want to live with a social identity and legality as lesbian and gay.

Keywords: Gay and Lesbian Phenomenon

Abstrak

Realitas sosial menunjukkan bahwa keberadaan gay dan lesbian nyata di Kota Padangsidempuan, mereka memiliki pemahaman keagamaan yang kurang baik, memisahkan antara tujuan hidup dengan agama, sekuler dan hedonis. Mereka tidak menjalankan hidup sesuai dengan norma agama dan aturan negara. Sehingga perilaku mereka yang melakukan penyimpangan seksual, memiliki sifat egois yang cukup tinggi, telah mengesampingkan aturan dan norma agama dan mereka sangat sulit untuk menerima nasehat dari orang lain. Mereka juga beranggapan bahwa lesbian dan gay bukanlah sebuah patologi sosial, sebab mereka tidak mengganggu kehidupan bermasyarakat dan merupakan sebuah fitrah dari Allah SWT yang harus diterima dengan ikhlas. Latar belakang pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan berasal dari tamatan sekolah berbasis agama, seperti madrasah aliyah dan pesantren. Namun, keputusan mereka untuk menjadi pelaku lesbian dan gay disebabkan karena kenyamanan yang mereka dapatkan antara satu sama lain. Sehingga ilmu-ilmu agama yang telah dipelajari tidak dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan. Selain itu, mereka menginginkan hidup dengan identitas sosial dan legalitas sebagai lesbian dan gay.

Kata Kunci: Fenomena Gay dan Lesbian

A. Pendahuluan

Fenomena gay dan lesbian merupakan perilaku yang sudah lama sekali terjadi di muka bumi ini. Namun dewasa ini perilaku tersebut muncul lagi ke permukaan di era globalisasi ini, yang dikenal dengan istilah LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender). Dalam menyikapi fenomena sosial global ini, berbagai negara menyikapinya dengan beragam, pada umumnya negara-negara yang sekuler memberi ruang terhadap fenomena sosial ini, sebaliknya negara yang berbasis religius sangat menolak keberadaan kaum LGBT ini.

Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa sebahagian negara memberi ruang bagi pelaku LGBT tersebut. Misalnya pada tanggal 26 Juni 2015, dunia dikejutkan oleh keputusan Mahkamah Agung Amerika Serikat yang melegalkan pernikahan sesama jenis di 50 negara bagian Amerika Serikat.¹ Sebelumnya hanya ada 36 negara bagian yang melegalkan pernikahan sesama jenis di Amerika Serikat dan 14 negara bagian sisanya tidak setuju. Amerika Serikat adalah negara ke 21 yang melegalkan pernikahan sesama jenis tersebut.

Di Indonesia, secara jelas sangat menolak dan melarang perilaku LGBT ini, namun walaupun demikian, ada saja fenomena sosial LGBT ini ditemukan di lingkungan masyarakat. Misalnya ditemukannya pernikahan sejenis pernah terjadi di beberapa daerah seperti di Kantor Urusan Agama (KUA) Purworejo pada 6 September 2017 dan berhasil diketahui ketika mempelai mengurus administrasi pernikahan.² Kasus lain juga ditemukan di daerah Jember, pernikahan sejenis ini terungkap karena memalsukan identitasnya di Kantor Urusan Agama (KUA) di daerah tersebut pada 23 Oktober 2017.³ Selain itu, kasus serupa juga pernah menggegerkan warga Tanjung Balai, Sumatera Utara. Terungkapnya pernikahan terlarang itu terjadi setelah penemuan bayi laki-laki yang dibuang di tempat mandi warga di kawasan Jalan Sei Kenangan, Sei Tualang Raso, Tanjung Balai.⁴ Dengan

¹Hartoyo, *Biarkan Aku Memilih: Pengakuan Seorang Gay Yang Coming Out*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2009), hlm. 69.

²<http://www.viva.co.id/berita/nasional/953698-heboh-pernikahan-sejenis-di-purworejo-begini-kronologinya>. Diakses pada tanggal 24 Nopember 2017 pada pukul 14.10 WIB.

³<https://nasional.tempo.co/read/1027253/aparat-usut-dugaan-kasus-pernikahan-sejenis-di-jember>. Diakses pada tanggal 24 Nopember 2017 pada pukul 14.15 WIB.

⁴<http://regional.liputan6.com/read/2846487/heboh-pernikahan-sejenis-ini-pengakuan-istri-soal-suaminya>. Diakses pada tanggal 24 Nopember 2017 pada pukul 14.20 WIB.

banyaknya kasus pernikahan sejenis yang terjadi, membuktikan bahwa Indonesia masih menganggap keberadaan lesbian dan gay masih hal yang tabu dan bertentangan dengan ajaran Islam.

Jika menelaah sejarah peradaban manusia, sebenarnya fenomena penyimpangan seksual sudah muncul jauh sebelum masa Nabi Muhammad saw, tepatnya pada masa Nabi Luth yang diutus untuk kaum Sadoum.⁵ Masyarakat Sadoum atau Sodom adalah masyarakat yang rendah moralnya dan rusak akhlaknya. Masyarakat Sodom tidak mempunyai pegangan agama atau nilai kemanusiaan yang beradab. Maksiat paling menonjol yang menjadi ciri khas hidup mereka adalah perbuatan gay di kalangan lelakinya dan lesbian di kalangan wanitanya. Kedua jenis kemungkaran ini begitu merajalela di dalam masyarakat sehingga hal tersebut merupakan suatu kebudayaan bagi kaum Sodom.⁶ Berdasarkan firman Allah Ta'ala tentang kaumnya Nabi Luth AS :

Artinya : “dan (ingatlah) ketika Luth berkata kepada kaumnya: "Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang Amat keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun dari umat-umat sebelum kamu”.
(Q.S. Al-ankabuut ; 28)

Meskipun di zaman sekarang penyimpangan seksual masih dilakukan dengan secara sembunyi-sembunyi ada juga beberapa pasangan secara terang-terangan mengakuinya dan bukan lagi termasuk sesuatu yang tabu. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa pelaku lesbian tidak takut untuk menunjukkan kemesraannya di depan umum.⁷ Misalnya bergandengan tangan, saling merangkul, dan menyulangi pasangannya. Untuk pelaku lesbian masih bisa menyelamatkan keberadaannya karena masyarakat tidak akan merasakan keanehan dan dianggap lumrah. Berbeda dengan pasangan gay yang tidak bisa sebebaskan lesbian akan tetapi tetap dapat berekspresi. Misalnya pasangan gay merubah penampilan agar terlihat feminim yang telah biasa dilihat oleh masyarakat. Namun untuk bergandengan tangan tidak dapat dilakukan oleh mereka karena akan menimbulkan kesan curiga dengan mudah. Meskipun

⁵Masudul Hasan, *History of Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2000), hlm. 275.

⁶*Ibid*, hlm. 277.

sebagian dari mereka ada yang tidak enggan melakukannya.

Dipandang dari segi kesehatan, perilaku homoseksual menyebabkan timbulnya penyakit AIDS (Acquired Immunodeficiency Syndrome). Pada tahun 1979, penyakit ini baru diketahui. Pusat pemantau penyakit yang berada di Atlanta, Georgia, Amerika Serikat melaporkan ada satu penyakit aneh menimpa pada lima pemuda. Penyakit itu adalah Pneumo Cystis Carini Pheumonia, yang mengherankan kelima pemuda itu semuanya pelaku homoseksual. Dr. Martin, seorang anggota panitia khusus yang dibentuk UNISCO di tahun 1969 untuk meneliti penyakit seksual yang disebabkan oleh kelainan seks, menyatakan bahwa penyebab utama penyakit syphilis dan gonorrhea adalah homoseksual. Di lain pihak, 65% penyakit syphilis yang terjadi pada kurun waktu 1960-1962 di London disebabkan homoseksual.⁸

Sebagai Negara Muslim terbesar di dunia, Indonesia menjadi ajang pertarungan penting kasus lesbian dan gay. Terbentuknya perkumpulan-perkumpulan kaum lesbian dan gay menunjukkan semakin merajalelanya perilaku homoseksual di Indonesia seperti yang telah terjadi di beberapa kota besar. Ini dapat dibuktikan dengan beberapa kasus yang pernah terekspose di media massa seperti telah dilangsir oleh Tribun News yakni kasus pesta gay di Jakarta dengan temuan kondom dan alat perangsang hingga tarif Rp 165 ribu menggegerkan ibukota pada hari Jumat 6 Oktober 2017.⁹ Kasus lain tersiar puluhan pasangan gay diamankan saat berhubungan badan sesama jenis oleh aparat Polres Metro Jakarta Pusat dari T1 Sauna Harmoni di Jl. Surya Pranoto, Harmoni, Gambir, Jakarta Pusat pada Sabtu 7 Oktober 2017. Tidak hanya itu, penyimpangan seks ternyata sudah menyentuh Kabupaten Mandailing Natal yang dieluh-eluhkan sebagai Serambi Mekkah-nya Sumatera Utara.. Kejadian ini diketahui masyarakat ketika salah satu foto beredar di media sosial pada hari Senin 9 Oktober 2017 di salah

⁷ G, Sihoring Koring Padangsidempuan, *Wawancara*, 20 Juli 2016.

⁸Gunadi, Rahman, Indra, & Sujoko, *Jalan Berliku Kaum Homo Menuju Pelaminan*, (Bandung: Alumni, 2006), hlm. 137.

⁹<http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/10/08/kasus-pesta-gay-di-jakarta-temuan-kondom-dan-alat-perangsang-hingga-tarif-rp-165-ribu?page=2>, diakses ada tanggal 8 November 2017 pukul 20.03 WIB.

satu tempat hiburan malam Panyabungan, Mandailing Natal.¹⁰ Sudah pasti ini dapat merusak tatanan daerah Mandailing Natal yang disebut masyarakat sebagai kota santri dan pusat peradaban agama Islam di Sumatera Utara.

Demikian juga faktanya bahwa di Kota Padangsidempuan juga banyak ditemukan pelaku lesbian dan gay di tengah-tengah masyarakat dan pada dasarnya keberadaaan kaum gay dan lesbian sangat mengganggu kehidupan masyarakat karena dapat memicu terjadinya pelecehan seksual (sodomi) bagi anak-anak. Ini pernah terjadi di Jalan Mobil Gang Raya Padangsidempuan, yakni seorang laki-laki yang menyodomi anak di bawah umur pada tahun 2015.¹¹ Kasus lain juga pernah dijumpai adanya kontes waria di Gedung Adam Malik, Padangsidempuan pada tanggal 21 Februari 2016.¹²

Selain itu, tempat hiburan malam yang semakin bertambah memberi ruang kepada gay untuk mendukung aksi mereka, seperti tempat karaoke, pakter yang menyediakan minuman untuk dikonsumsi, dan tempat-tempat tertutup lainnya yang biasa ditemui dari Silandit hingga ke Jalan By Pass (Jalan Baru) Padangsidempuan yang malah dianggap menguntungkan bagi pemilik tempat tersebut.

Selain itu, kaum gay dan lesbian di Padangsidempuan sudah dapat dijumpai di tempat-tempat umum. Salah satu tempat yang menjadi pusat berkumpulnya orang-orang gay dan lesbian yaitu salah satu tempat karaoke yang terdapat di Kota Padangsidempuan dan beberapa tongkrongan. Tempat ini merupakan tempat berkumpulnya kaum homoseksual maupun lesbian mulai dari yang remaja hingga yang umurnya sudah dewasa. Di tempat ini menjadi ajang bagi mereka menghabiskan waktu bercengkrama, bertukar cerita, serta menjadi ajang tempat mereka memperkenalkan “keberadaan” mereka kepada khalayak ramai.

Anehnya, meskipun banyak berita yang telah beredar, masyarakat dan pemerintah belum menganggap bahwa lesbian dan gay adalah masalah serius. Buktinya beberapa masyarakat menjadikan hal ini sebagai tontonan yang

¹⁰<http://mohganews.co.id/area/2045-lgbt-makin-bebas-pemuda-madina-minta-pemerintah-bertindak>, diakses pada tanggal 8 November 2017 pada pukul 20.10 WIB.

¹¹<http://mohganews.co.id/area/2107-Pemuda-Ini-Sodomi-Anak-Di-Bawah-Umur>, diakses pada tanggal 14 November 2017 pukul 16.03 WIB.

dianggap menarik, seperti banci yang dijadikan sebagai biduan karena tidak akan seru jika bukan dari golongan mereka.¹³ Tampaknya masyarakat mempunyai dualisme dalam memandang perilaku homoseksual, di satu sisi menerimanya sebagai suatu hiburan sedang di sisi lain menganggapnya sebagai perilaku yang menyimpang. Oleh karenanya, lambat laun perilaku lesbian dan gay akan mulai berani menampakkan keberadaannya secara terang-terangan kepada masyarakat bahkan akan dilihat oleh anak di bawah umur yang tentunya dapat merusak moral generasi muda dan sejalan dengan waktu gay tidak akan asing lagi di tengah masyarakat.

Observasi yang dilakukan ditemukannya sepasang lesbian yang telah lama hidup serumah dan tidak menerima tindak tegas dari masyarakat Kampung Baru, Padangsidempuan. Tentunya ini menjadi tanda tanya akan peran masyarakat terhadap orang yang melanggar hukum Islam ataupun norma yang berlaku. Ikon Karolina (52 thn) mengatakan bahwa hal ini diketahui oleh masyarakat namun karena tidak adanya sanksi yang diberikan oleh lurah dan selama mereka tidak merugikan maka hal ini tidak dipermasalahkan.¹⁴ Beranjak dari banyaknya kasus yang telah muncul, masyarakat seharusnya memberikan perhatian lebih terhadap masalah ini, agar kejadian serupa tidak lagi terulang. Sayangnya, masyarakat belum menyadari secara penuh bahwa keberadaan kaum lesbian dan gay adalah sebuah ancaman bagi kehidupan masyarakat.

B. Kajian Pustaka

1. Pengertian Gay dan Lesbian

Istilah gay dalam agama Islam disebut sebagai liwath yang diartikan secara singkat laki-laki yang selalu mengumpuli sesamanya dan pelaku homoseksual dalam Islam disebut Al-luthi.¹⁵ Sedangkan lesbian dijumpai dengan istilah Ash-sahaaq yang dapat diartikan secara singkat dengan perempuan yang selalu

¹²www.metroSiantar.com , dikses pada tanggal 11 Januari 2018 pada pukul 17.26 WIB.

¹³ M, Tangga Bosi III Siabu, *Wawancara*, 17 Agustus 2016.

¹⁴ Ikon Karolina, Jalan Mobil, *Wawancara*, 17 September 2017.

¹⁵Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Yogyakarta: Balai Aksara,1982), hlm. 125.

mengumpuli sesamanya dan pelakunya disebut dengan Al-sahiq.¹⁶

Homoseksual secara terminologi berarti memiliki kelamin sama. Sedangkan menurut etimologisnya berarti ketertarikan seksual untuk mengadakan kontak atau hubungan seks dengan pasangan yang berjenis kelamin sama, baik laki-laki maupun perempuan. Tetapi istilah ini lebih populer diidentikkan dengan kecenderungan seksual sesama jenis antar laki-laki (pelakunya disebut gay), sedangkan kecenderungan seksual sesama jenis antara perempuan dikenal dengan istilah lesbi (pelakunya disebut dengan lesbian). Homoseksual dilakukan dengan cara memasukkan penis ke dalam anus. Sedangkan lesbian dilakukan dengan cara melakukan masturbasi satu sama lain atau dengan cara lainnya untuk mendapatkan orgasme (puncak kenikmatan atau climax of the sex act).

Sawitri Supardi Sadarjoen mendefinisikan homoseksual sebagai suatu kecenderungan yang kuat akan daya tarik erotis terhadap seseorang justru terhadap jenis kelamin yang sama.¹⁷ Ahli lain mendefinisikan homoseksual sebagai kelainan terhadap orientasi seksual yang ditandai dengan timbulnya rasa suka terhadap orang lain yang mempunyai kelamin sejenis atau identitas gender yang sama.¹⁸ Maka dalam hal ini dapat ditarik suatu pengertian bahwa homoseksual adalah kebiasaan seorang laki-laki melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya, sedangkan lesbian adalah kebiasaan seorang perempuan melampiaskan nafsu seksualnya pada sesamanya pula.

Lesbian adalah istilah bagi perempuan yang mengarahkan pilihan orientasi seksualnya kepada perempuan atau disebut juga perempuan yang mencintai perempuan baik secara fisik, seksual, emosional, atau secara spiritual. Pada umumnya perkembangan homoseksualitas terjadi pada anak gadis usia remaja. Perkembangannya biasanya merupakan satu stadium belaka dari perkembangan seksual yang sebenarnya. Selanjutnya lambat laun anak gadis tersebut akan menemukan teman kencan yang sesungguhnya dalam hubungan heteroseksual.

¹⁶*Ibid*, hlm. 126.

¹⁷Sawitri Supardi Sadarjoen, *Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 41.

¹⁸*Ibid*, hlm. 42.

Gay dan lesbian dapat mengacu pada tiga aspek yaitu¹⁹:

a. Orientasi Seksual

Orientasi seksual yang dimaksud disini adalah ketertarikan, dorongan, hasrat untuk terlibat secara seksual dan emosional (ketertarikan yang bersifat romantis) terhadap orang yang berjenis kelamin sama. American Psychiatric Association (APA) menyatakan bahwa orientasi seksual berkembang sepanjang hidup seseorang. Dalam taraf tertentu, pada umumnya setiap orang cenderung memiliki rasa ketertarikan terhadap sesama jenis.

b. Perilaku Seksual

Homoseksual dilihat dari aspek ini mengandung pengertian perilaku seksual yang dilakukan antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Perilaku seksual manusia melingkupi aktifitas yang luas seperti strategi untuk menemukan dan menarik perhatian pasangan (perilaku mencari & menarik pasangan), interaksi antar individu, kedekatan fisik atau emosional, dan hubungan seksual.

c. Identitas Seksual

Tidak semua homoseksual secara terbuka berani menyatakan bahwa dirinya adalah gay ataupun lesbian terutama kaum homoseksual yang hidup di tengah-tengah masyarakat atau negara yang melarang keras, mengucilkan, dan menghukum para homoseksual. Para homoseksual ini lebih memilih untuk menutupi identitas mereka sebagai seorang gay ataupun lesbian dengan tampil selayaknya kaum heteroseksual.

Dalam kehidupan, masyarakat sering tidak mengetahui seseorang itu merupakan lesbian atau gay, dikarenakan masyarakat belum mengetahui ciri-ciri konkrit dari perilaku ini. Beberapa ciri-ciri lesbian yang perlu diketahui yaitu²⁰ :

- 1) Selera Fashion Yang Berbeda
- 2) Dingin dan Cuek Kepada Pria
- 3) Memiliki Kedekatan Yang Cukup Mendalam Dengan Teman Wanita
- 4) Senang Menatap Wanita Dalam Waktu Yang Lama

¹⁹http://www.e-psikologi.com/epsi/klinis_detail.asp?id=551 yang di update pada tanggal 25 Pebruari 2017, pada pukul. 15.23 WIB.

²⁰ Dadang Hawari, *Pendekatan Psikoreligi Pada Homoseksual*, (Jakarta: Balai Penerbitan FKUI, 2009), hlm. 62.

- 5) Tidak Merasa Aneh Saat Mencium Sesama Wanita
- 6) Posesif Jika Ada Orang Lain Yang Mendekati Teman Wanitanya

Tidak jauh berbeda dengan pelaku gay, ada beberapa ciri-ciri gay yaitu²¹:

- a) Sangat Menjaga Penampilan
- b) Pandai Bersolek
- c) Pilihan Baju Yang Terlalu Memperlihatkan Lekuk Tubuh
- d) Selalu Menjaga Bentuk Tubuh
- e) Menjaga Jarak Dari Wanita
- f) Gesture dan Sikapnya Yang Gemulai

2. Faktor Penyebab Munculnya Lesbian dan Gay

Anne Krabill Hersberger menjelaskan bahwa sampai saat ini, faktor penyebab timbulnya homoseksualitas (gay dan lesbian) belum dapat diketahui dengan pasti.²² Ada beberapa teori yang mencoba menjelaskannya. Beberapa orang percaya bahwa perilaku orientasi seks sejenis terjadi karena adanya perkembangan yang terhambat selama pubertas. Ada juga yang mengatakan bahwa hal tersebut disebabkan oleh adanya hormon abnormal dalam tubuh seseorang yang belum teridentifikasi. Ada juga yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh faktor keturunan. Dan ada juga yang mengatakan bahwa hal itu disebabkan oleh lingkungan, misalnya kekacauan dalam rumah tangga.

Secara garis besar, terdapat tiga kemungkinan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual sebagai berikut:

a. Faktor Biologis

Kombinasi atau rangkaian tertentu di dalam genetik (kromosom), otak, hormon, dan susunan saraf diperkirakan mempengaruhi terbentuknya homoseksual.²³ Deti Riyanti dan Sinly Evan Putra mengemukakan bahwa berdasarkan kajian ilmiah, beberapa faktor penyebab orang menjadi homoseksual dapat dilihat dari:

1) Susunan Kromosom

²¹ Achmad Warson Munawar, *Aktualisasi Psikologi Islam*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 163.

²² Anne Krabill Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 108.

Perbedaan homoseksual dan heteroseksual dapat dilihat dari susunan kromosomnya yang berbeda.²⁴ Seorang wanita akan mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom x dari ayah. Sedangkan pada pria mendapatkan satu kromosom x dari ibu dan satu kromosom y dari ayah. Kromosom y adalah penentu seks pria.²⁵

Jika terdapat kromosom y, sebanyak apapun kromosom x, dia tetap berkelamin pria. Seperti yang terjadi pada pria penderita sindrom Klinefelter yang memiliki tiga kromosom seks yaitu xxy. Dan hal ini dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran bayi. Misalnya pada pria yang mempunyai kromosom 48xxy. Orang tersebut tetap berjenis kelamin pria, namun pada pria tersebut mengalami kelainan pada alat kelaminnya.

2) Ketidakseimbangan Hormon

Seorang pria memiliki hormon testosteron, tetapi juga mempunyai hormon yang dimiliki oleh wanita yaitu estrogen dan progesteron. Namun kadar hormon wanita ini sangat sedikit. Tetapi bila seorang pria mempunyai kadar hormon esterogen dan progesteron yang cukup tinggi pada tubuhnya, maka hal inilah yang menyebabkan perkembangan seksual seorang pria mendekati karakteristik wanita.²⁶

3) Struktur Otak

Struktur otak pada straight females dan straight males serta gay females dan gay males terdapat perbedaan. Otak bagian kiri dan kanan dari straight males sangat jelas terpisah dengan membran yang cukup tebal dan tegas. Straight females, otak antara bagian kiri dan kanan tidak begitu tegas dan tebal. Dan pada gay males, struktur otaknya sama dengan straight females, serta pada gay females struktur otaknya sama dengan straight males, dan gay females ini biasa disebut lesbian.²⁷

4) Kelainan susunan saraf

²³William Consiglio, *Tidak Lagi Homo*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998), hlm. 21.

²⁴*Ibid*, hlm. 54.

²⁵Soejono Soekanto, *Pathologi Sosial*, (Bandung: Alumni, 1974), hlm. 98.

²⁶*Ibid*, hlm. 99.

²⁷Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin ; Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, (Yogyakarta: INSIST Press, 2007), hlm. 109.

Berdasarkan hasil penelitian terakhir, diketahui bahwa kelainan susunan saraf otak dapat mempengaruhi perilaku seks heteroseksual maupun homoseksual. Kelainan susunan saraf otak ini disebabkan oleh radang atau patah tulang dasar tengkorak.²⁸

Kaum homoseksual pada umumnya merasa lebih nyaman menerima penjelasan bahwa faktor biologislah yang mempengaruhi mereka dibandingkan menerima bahwa faktor lingkunganlah yang mempengaruhi. Dengan menerima bahwa faktor biologislah yang berperan dalam membentuk homoseksual maka dapat dinyatakan bahwa kaum homoseksual memang terlahir sebagai homoseksual, mereka dipilih sebagai homoseksual dan bukannya memilih menjadi homoseksual. Walaupun demikian, faktor-faktor biologis yang mempengaruhi terbentuknya homoseksual ini masih terus menerus diteliti dan dikaji lebih lanjut oleh para pakar di bidangnya.

b. Faktor Lingkungan

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual terdiri atas:

1) Faktor Budaya (adat istiadat)

Dalam budaya dan adat istiadat masyarakat tertentu terdapat ritual-ritual yang mengandung unsur homoseksualitas. Karena pada dasarnya budaya dan adat istiadat yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu sedikit banyak mempengaruhi pribadi masing-masing orang dalam kelompok masyarakat tersebut.²⁹ Maka demikian pula budaya dan adat istiadat yang mengandung unsur homoseksualitas dapat mempengaruhi seseorang. Mulai dari cara berinteraksi dengan lingkungan, nilai-nilai yang dianut, sikap, pandangan, maupun pola pemikiran tertentu terutama yang berkaitan dengan orientasi, tindakan, dan identitas seksual seseorang.³⁰

2) Faktor Pola asuh

²⁸*Ibid*, hlm. 110.

²⁹ Agustina, dkk, *Semua Tentang Lesbian*, (Jakarta: Ardhany Institute, 2005), hlm. 76.

³⁰ Handoyo, *Gay Pride: Homoseksual Dipicu Lingkungan dan Gaya Hidup*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2007), hlm. 69.

Cara mengasuh seorang anak juga dapat mempengaruhi terbentuknya homoseksual. Sejak dini seorang anak telah dikenalkan pada identitas mereka sebagai seorang pria atau perempuan. Dan pengenalan identitas diri ini tidak hanya sebatas pada sebutan namun juga pada makna di balik sebutan pria atau perempuan tersebut meliputi:

- a) Kriteria penampilan fisik seperti pemakaian baju, penataan rambut, perawatan tubuh yang sesuai, dan sebagainya.³¹
- b) Karakteristik fisik yakni perbedaan alat kelamin pria dan wanita, misalkan pria pada umumnya memiliki kondisi fisik yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, pria pada umumnya tertarik dengan kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot kasar sementara wanita pada umumnya lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan yang mengandalkan otot halus.³²
- c) Karakteristik sifat misalkan pria pada umumnya lebih menggunakan logika sementara wanita pada umumnya cenderung lebih menggunakan perasaan atau emosi, seperti pria pada umumnya lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang membangkitkan adrenalin, menuntut kekuatan dan kecepatan, sementara wanita lebih menyukai kegiatan-kegiatan yang bersifat halus, menuntut kesabaran dan ketelitian.

Kegagalan mengidentifikasi dan mengasimilasi identitas seksual ini dapat dikarenakan figur yang dilihat dan menjadi contoh untuknya tidak memerankan peranan identitas seksual mereka sesuai dengan nilai-nilai universal yang berlaku.³³ Seperti ibu yang terlalu mendominasi dan ayah yang tidak memiliki ikatan emosional dengan anak-anaknya, ayah tampil sebagai figur yang lemah atau orang tua yang homoseksual. Namun tidak semua anak yang dihadapkan pada situasi demikian akan terbentuk sebagai homoseksual karena masih ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi dan tentunya juga karena kepribadian dan karakter setiap orang berbeda-beda.

Sedangkan pendapat yang lain mengatakan seseorang menjadi homoseksual

³¹*Ibid*, hlm. 78.

³²*Ibid*, hlm. 79.

³³Puspitosari, dan Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005), hlm. 103.

dan lesbian dapat terjadi karena adanya “pembelokan” sejak masa balita yang jika dibiarkan akan sampai ke orientasi seksual. Beberapa pembelokan tersebut disebabkan oleh :

a. Salah Panutan

Seorang anak salah mengambil panutan karena dipaksa oleh situasi dan kondisi keluarga.³⁴ Misalnya seorang anak laki-laki mengambil peran panutan dari ibunya atau sebaliknya. Pemaksaan ini disebabkan oleh beberapa hal seperti broken home, ketidakharmonisan keluarga, dominasi ibu, dominasi ayah, kekerasan rumah tangga, dan lain-lain. Selain itu beberapa anak dibiarkan mengambil panutan secara demokratis.³⁵ Berbeda dengan salah panutan yang terjadi karena situasi dan kondisi, maka poin ini terjadi karena seorang anak salah mengambil panutan disebabkan kebebasan (demokratis) dari orang tuanya. Biasanya pemicu ketiga ini terjadi di negara-negara Eropa atau Amerika. Namun sekarang sudah mulai terjadi di Indonesia juga.

b. Over Protective (perlindungan yang berlebihan)

Misalnya anak laki-laki terlalu dimanja atau dilindungi sehingga membunuh karakter kelaki-lakiannya. Hal ini biasanya terjadi pada anak bungsu, tunggal, satu-satunya jenis kelamin dalam keluarga, atau anak yang diistimewakan.

Banyak teori yang pernah dikemukakan terus digali dan diteliti ulang karena banyak kritik yang menyusul, tetapi penyebab belum pasti juga diketahui. Hal ini disebabkan keunikan jiwa manusia dan hubungan timbal balik dengan latarbelakangnya, dan lingkungannya serta perkembangan sosialnya. Namun pada umumnya orang meninjau penyebab dari beberapa segi kehidupan antara lain adalah:

1) Pengaruh keadaan keluarga dan kondisi hubungan keluarga

Keadaan keluarga yang tidak harmonis dapat menjadi salah satu faktor penyebab seorang anak menjadi berperilaku menyimpang. Hal ini dikarenakan hubungan antara ayah dan ibu yang sering cekcok, antara orangtua dengan anak-anak yang tidak harmonis atau bermasalah, juga ibu yang terlalu domain

³⁴ Sinyo, *Loe Gue Butuh Tau LGBT*, (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 31.

³⁵ *Ibid*, hlm. 33.

didalam hubungan keluarga (sehingga meminimalis peran ayah).³⁶

2) Pengalaman seksual buruk pada masa kanak-kanak

Ada yang mengatakan bahwa pelecehan seksual dan kekerasan yang dialami seorang perempuan pada masa kanak-kanak akan menyebabkan anak tersebut menjadi seorang lesbian pada waktu dewasanya.

3) Pengaruh lingkungan

Karakter seseorang dapat dikenali dari siapa teman-temannya atau pengaruh lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi seseorang bertingkah laku seperti orang-orang dimana ia berada. Peristiwa salah bentuk (perverse) homoseksual itu akan mengarah pada bentuk yang patologis.

3. Pandangan Islam Terhadap Lesbian Dan Gay

Pandangan Islam terhadap seksual bertitik tolak dari pengetahuan tentang fitrah manusia dan usaha pemenuhan seksualnya agar setiap individu dalam masyarakat tidak melampaui batas-batas fitrahnya. Ia harus berjalan dengan cara normal seperti yang telah digariskan Islam. Firman Allah SWT dalam Al-Quran : Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujuraat:13).³⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia diciptakan ke muka bumi ini hanya terdiri dari dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Dan ini merupakan fitrah yang sudah ditetapkan oleh Allah SWT sehingga siapapun tidak boleh merubah ketentuan tersebut. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan telah diciptakan sebagai pasangan yang semestinya.

Islam menghendaki hubungan seks yang normal melalui pernikahan dengan niat mencurahkan semua waktunya untuk ibadah kepada Allah SWT. Untuk mengatasi kerusakan jiwa dan mengarahkan agar berahlak mulia, Islam

³⁶Rianti, *Homoseksual Tinjauan Dari Perspektif Ilmiah*, (Bandung: PT Eresco, 2007), hlm. 74.

menghendaki fitrah manusia berjalan sesuai dengan kehendak Yang Maha Kuasa. Mempertimbangkan fakta bahwa dorongan birahi merupakan salah satu nafsu yang sangat sulit ditahan, jika tidak ada jalan akurat dan halal, yang akan terjadi adalah kerusakan moral dan penyimpangan perilaku seksual. Ajaran Islam memperlihatkan jalan yang praktis untuk menghadapi hawa nafsu, untuk menjauhkan diri dari kekuatan-kekuatan yang datang dari luar yang mendorong gairah birahi, dan untuk memanfaatkan kemampuan jiwa dan raga dengan cara yang positif yang sesuai dengan kehidupan manusia.³⁸

Selain itu, sikap pelaku lesbian dan gay sebenarnya didasari dari perilaku mereka yang menolak kodrat dari ciptaan Allah SWT. Seperti halnya laki-laki yang merubah penampilannya seperti perempuan, juga sebaliknya. Padahal, perilaku ini sudah jelas dilarang oleh Allah SWT dalam firmanNya sebagai berikut:

Artinya: “Maka tatkala isteri 'Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk”. (QS. Ali Imran: 36).³⁹

Untuk menjaga perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yang merupakan hikmah Allah Yang Maha Kuasa, maka agama Islam melarang dengan keras, sikap laki-laki yang menyerupai wanita atau sebaliknya. Yang dimaksud adalah larangan dalam berpakaian, sifat, gerakan, dan semisalnya bukan dalam perkara kebaikan.

Dan telah diketahui bahwa perbuatan yang terkena laknat Allah SWT atau RasulNya termasuk dosa besar. Hukuman bagi pelaku lesbian dan gay ada beberapa pendapat dari para ulama. Pendapat pertama dan paling kuat datang dari

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan Al-Khikmah*, (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 408.

³⁸ Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), hlm. 78.

³⁹ *Ibid*, hlm. 54.

Abu Bakar Ash-Shidiq, Ali bin Abi Thalib, Khalid bin Walid, Abdullah bin Zubair, Abullah bin Abbas, Imam Ahmad dan Imam Syafii bahwa pelaku liwath harus dibunuh.⁴⁰ Pendapat ini berasal dari hadis yang berbunyi :

مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَأَقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ

Artinya :“Barangsiapa yang kalian dapati melakukan perbuatan kaum Luth, maka bunuhlah kedua pelakunya”. (HR Tirmidzi : 1456, Abu Dawud : 4462, Ibnu Majah : 2561 dan Ahmad : 2727).

Dari hadis tersebut, Rasulullah saw mengucapkannya sampai tiga kali untuk menekankan bahwa betapa terlarang dan dilaknatnya perbuatan seksual kepada sesama jenis. Pendapat lainnya tentang tindakan seksual sesama jenis adalah pendapat dari Atha bin Abi Rabah, Al Hasan al Bashri, Said bin al Musayyib, Ibrahim an Nakhai, Qataadah, al Auza’i yang menyatakan hukum pelaku liwath sama dengan hukuman pelaku zina.

C. Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan metode fenomenologi dengan tujuan untuk mengetahui fenomena sosial lesbian dan gay dan pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan, yang dijadikan sebagai sumber data primer dalam kajian ini dan dilengkapi dengan sumber data skunder yang diperoleh dari orang terdekat pelaku lesbian dan gay yang ada di Padangsidempuan dan website ataupun surat kabar di Padangsidempuan.

D. Hasil Penelitian

1. Sejarah Kemunculan Lesbian dan Gay di Padangsidempuan

Pada tahun 1982 muncul organisasi gay terbuka, yang merupakan organisasi gay terbuka yang pertama di Indonesia.⁴¹ Setelah itu diikuti dengan organisasi lainnya seperti Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY), Indonesian Gay Society (IGS), dan Gay Nusantara (GN). Setelah banyaknya kemunculan-kemunculan tersebut, organisasi gay mulai menjamur diberbagai kota besar seperti di Jakarta,

⁴⁰Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad*Vol.IX, (Mesir: Pustaka Dar Al-Sa’adah, 1997), hlm. 28.

Pekanbaru, Bandung, Denpasar, dan Malang. Tentunya hal ini cukup meresahkan dan mengkhawatirkan masyarakat terutama organisasi-organisasi Islam di Indonesia.

Tidak jauh berbeda dengan Kota Padangsidempuan, kemunculan lesbian dan gay awalnya tidak diketahui oleh masyarakat karena kepiawaian pelaku lesbian dan gay menutupi kegiatan mereka. Namun seiring perkembangan zaman dan ketika Indonesia dihebohkan dengan pelegalan LGBT (Lesbian, Gay, Transgender dan Biseksual), mereka mulai menunjukkan diri dan keberadaannya semakin terlihat dengan jelas yang mengakibatkan keresahan bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan diadakan pagelaran “Kontes dan Fashion Show” yang terjadi pada tanggal 25 Februari 2016. Kegiatan ini luput dari pantauan Pemerintah Kota Padangsidempuan dan tokoh agama, sehingga acara tersebut berlangsung dengan sukses. Ketua Majelis Ulama Indonesia Kota Padangsidempuan, H. Zulfan Efendi Hasibuan sangat menyesalkan acara tersebut. Selain bertentangan dengan agamar acara itu juga bertentangan dengan adat istiadat masyarakat setempat.

Pemerintah Kota Padangsidempuan bersama Dompot Duafa Waspada pernah mengadakan seminar yang bertemakan “Proteksi Diri dan Keluarga Dari Penyimpangan Seksual” di tahun 2016. Kegiatan ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa kegiatan lesbian dan gay memberikan dampak negatif, dan diharapkan masyarakat dapat menghindari kegiatan tersebut. Namun menurut beberapa masyarakat kegiatan tersebut tidak memberikan efek yang panjang sebagai pencegahan perkembangan lesbian dan gay di Kota Padangsidempuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sejak tahun 2016 hingga 2018 sekarang ada 20 lebih pelaku lesbian dan gay yang menetapdi Kota Padangsidempuan. Bagi sebagian masyarakat ini adalah jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Kota Padangsidempuan yang berkisar 225.544 jiwa.⁴² Namun jika keberadaan lesbian dan gay adalah sebuah ancaman, jumlah ini sangat mengkhawatirkan karena ditakutkan semakin menjamur di

⁴¹<http://nasional.sindonews.com>, diakses pada tanggal 24 Januari 2018 pukul 16.21 WIB

kalangan masyarakat.

Oleh karena itu Pemerintah dan tokoh agama bekerjasama untuk memberikan himbauan kepada masyarakat Kota Padangsidempuan untuk menambah wawasan tentang bahaya dari lesbian dan gay ini yang bertujuan agar masyarakat dapat menghindari bertambahnya pelaku lesbian dan gay yang merupakan salah satu patologi sosial dalam bentuk penyimpangan seksual.

2. Pemahaman Keagamaan Pelaku Lesbian dan Gay di Padangsidempuan

Komunitas gay lebih senang beraktivitas di luar rumah. Berbeda dengan komunitas lesbian yang justru kebalikannya yakni cenderung tertutup dan lebih senang beraktivitas di dalam rumah. Bagi mereka, lesbian dan gay bukan bentuk penyimpangan seksual namun merupakan sebuah anugerah yang diberikan oleh Allah SWT yang tidak perlu untuk diubah. Dengan alasan bahwa setiap individu telah diciptakan cinta dan kasih terhadap sesama makhluk.

Selain itu, mereka beranggapan bahwa lesbian dan gay tidak termasuk patologi sosial, karena mereka tidak mengganggu kehidupan masyarakat ataupun mengancam ketenangan sosial. Pemahaman lainnya, mereka memisahkan antara ibadah dan perbuatan lesbian dan gay untuk mencari pembenaran dalam kegiatan tersebut. Padahal, Islam dengan jelas melarang tindakan seksual sesama jenis.

Meskipun dalam agama Islam telah jelas melarang tindakan seksual kepada sesama jenis, pelaku lesbian dan gay memiliki alasan masing-masing memilihnya, yaitu⁴³:

- a. Orientasi seksual adalah berkah dari Tuhan (fitrah) yang harus disyukuri karena yang mempunyainya tidak pernah meminta untuk memiliki orientasi seksual seperti apapun.
- b. Pelaku lesbian dan gay masih percaya bahwa orientasi seksual tidak dapat diubah karena merupakan sesuatu yang sudah menetap sejak lahir dan lingkungan hanyalah memperkuat atau memperlemah potensi yang sudah ada tersebut.

⁴² <http://www.Kemendagri.go.id>, diakses pada tanggal 21 Mei 2018 pada pukul 06.10 WIB.

⁴³Sinyo, *Loe Gue Butuh Tahu LGBT, Op.Cit.*, hlm.35.

- c. Kesalahan dalam mempersepsikan aturan agama terhadap lesbian dan gay dikarenakan penafsiran terdahulu. Menurut mereka pandangan dan pemahaman agama tersebut konservatif dan fundamentalis sehingga salah memahaminya.
- d. Hak setiap individu sebagai manusia untuk mengapresiasi orientasi seksualnya, mendapatkan perlakuan yang sama dan sederajat, bebas dari rasa takut, tekanan, dan kekerasan dari pihak manapun.
- e. Adanya tindak diskriminasi baik secara langsung (hukum pemerintah) atau tidak langsung (pelaksanaan hukum pemerintah yang netral namun tidak dipatuhi di lapangan) baik dilakukan oleh kelompok atau individu yang masih sering terjadi di kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan L salah satu pelaku gay di Padangsidempuan mengatakan bahwa Saya mengetahui ajaran Islam, namun inikan merupakan Hak Asasi Manusia. Jadi kita bebas untuk menentukan kehidupan dengan cara kita sendiri. Selain itu, saya masih mengerjakan shalat, berbuat baik, dan yang paling penting saya tidak mengganggu dan membebani siapapun di sini.

Dari pernyataan saudara L, dapat diketahui bahwa penyimpangan seksual merupakan hak bagi setiap individu, selama masih mengerjakan kebaikan tidak ada yang salah dengan keputusannya tersebut.

Kemudian wawancara peneliti dengan D pelaku lesbian di Padangsidempuan mengatakan bahwa Saya menganggap bahwa perasaan ini merupakan pemberian dari Allah SWT, sifat cinta dan sayang yang ada pada diri saya merupakan ketetapan dariNya. Dan saya menganggap ini sesuatu yang benar, karena Allah SWT tidak akan memberikan sesuatu yang salah pada ciptaanNya. Selain itu, selama saya menjalin hubungan dengannya saya malah semakin sering melaksanakan shalat.

D mengatakan bahwa setiap keadaan baik dari perasaan, kehidupan merupakan sebuah karunia yang diberikan oleh Allah SWT pada hambaNya. Dan pemberian ini tentu tidak boleh diubah karena berasal dari Allah SWT Yang Maha Benar.

Di lain sisi, hasil wawancara peneliti dengan E (pelaku lesbian) mengatakan bahwa Saya memutuskan ini untuk kehidupan saya, dan tidak mengganggu kehidupan orang lain. Lagian ini sudah zaman modern, dan Negara yang bebas jadi kita bebas menentukan hidup yang kita inginkan. Kalau mengenai ajaran Islam, saya tetap melaksanakan shalat, mengaji. Ini ibadah-ibadah saya, yang jalani juga saya.

Berdasarkan pernyataan dari saudari E menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kehidupannya masing-masing yang tidak perlu dicampuri oleh orang lain baik mengenai ibadah ataupun amalan-amalan lainnya. Sebab setiap perbuatan yang dikerjakan adalah urusan diri dengan Sang Khalik.

Wawancara peneliti dengan G (pelaku lesbian) mengatakan bahwa Saya tahu bahwa ini adalah dosa, tapi apa boleh buat, ibarat sudah terlanjur basah saya keterusan. Mengenai ibadah shalat paling dikerjakan waktu lebaran saja.

Saudari G menyadari bahwa penyimpangan seksual merupakan suatu perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam, namun keadaan memaksanya untuk memutuskan menjadi pelaku lesbian.

Wawancara peneliti dengan S (pelaku gay) menuturkan bahwa Saya menyadari bahwa ini adalah perbuatan yang dilarang oleh ajaran Islam, tapi ibadah shalat terkadang saya masih mengerjakannya namun di rumah saja.

Tidak jauh berbeda dengan G, saudara S menyadari bahwa penyimpangan seksual merupakan perilaku yang dilarang oleh Islam. Oleh karena itu saudara S tetap menjalankan ibadah shalat meski dilakukan di rumah.

Hasil wawancara peneliti dengan B (pelaku gay) mengatakan bahwa sebenarnya saya mengetahui larangan Islam tentang hal ini, akan tetapi karena saya tinggal dengan tante saya, dan semua keluarga adalah perempuan, tante memperlakukan saya seperti anak perempuan.

Dari pernyataan saudara B diketahui bahwa penyimpangan seksual yang terjadi akibat pola asuh yang salah dari keluarganya.

Wawancara peneliti dengan A (pelaku lesbian) mengatakan bahwa saya mengetahui ajaran dan hukum Islam tentang lesbian, namun saya tidak memiliki siapa-siapa lagi selain Abang (G). dan sampai saat ini saya hidup karena

perjuangan dari Abang.

Saudari A mengetahui ajaran Islam yang melarang perbuatan penyimpangan seksual, namun kenyamanan yang dia dapatkan dari teman dekatnya membawanya kepada keadaan yang demikian.

Wawancara peneliti dengan T (pelaku gay) mengatakan bahwa tentu saja saya tahu tentang Kaum Luth dan adzab yang mereka terima. Tetapi itukan dulu, sebelum adanya HAM. Dan ini termasuk Negara bebas, jadi keputusan yang diambil itu bukan urusan agama.

Saudara T jelas mengetahui kisah-kisah terdahulu mengenai penyimpangan seksual, namun ia menguatkan bahwa penyimpangan seksual bukanlah sebuah kejahatan dan merupakan hak dari setiap individu.

A (pelaku gay) mengatakan bahwa saya tahu kalau Islam melarang ini, tetapi saya merasa senang dan nyaman dengan keadaan ini. Agama mau bilang apa? Keluarga saya saja tidak ada yang protes.

Dari pernyataan saudara A diketahui bahwa pemahaman beliau akan larangan Islam mengenai penyimpangan seksual bukan urusan agama. Hal ini dikarenakan setiap keputusan yang diambil olehnya merupakan suatu hak bagi setiap individu.

Dan hasil wawancara peneliti dengan O (pelaku gay) mengatakan bahwa saya pernah dengar tentang Kaum Luth yang diberi adzab oleh Allah swt, tapi di sini saya tidak mengganggu siapapun. Saya hidup dengan usaha saya, selain itu saya juga tetap berperilaku baik kepada sesama. Jadi apa yang harus dipermasalahkan? Tidak adakan. Sayakan berhak bahagia.

Bagi saudara O, kebahagiaan adalah hak setiap individu dan agama tidak perlu mencampurinya. Sebab setiap individu telah diberikan hak kebebasan dalam memutuskan jati dirinya.

3. Faktor-Faktor Munculnya Gay dan Lesbian di Kota Padangsidempuan

a. Faktor Keluarga

1) Pola Asuh Yang Salah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan B (pelaku gay) menceritakan bahwa sejak kecil saya diasuh oleh tante saya, dan kebetulan

sepupu-sepupu saya semuanya perempuan. Jadi sejak itu tante mengenalkan saya dengan make-upnya, dan akhirnya saya berada di titik yang sekarang ini.

Seiring dengan pengamatan observasi peneliti, pola asuh yang salah dari orangtua B dapat membentuk perilaku menyimpang bagi anak dan tidak menemukan jati diri yang benar dalam dirinya, sehingga apa yang telah ditanamkan sejak kecil akan menetap sesuai dengan pertumbuhannya.

2) Salah Panutan

Hasil wawancara peneliti dengan A (pelaku lesbian) mengatakan bahwa saya sudah ditinggal kedua orangtua sejak remaja, dan sanak saudara tidak ada yang peduli dengan saya. Mungkin karena tidak adanya seseorang yang menjadi contoh dalam hidup saya, saya memutuskan seperti ini karena menemukan dia (kekasihnya) yang benar-benar membuat saya nyaman dan tenang menjalani hidup.

Didukung dengan pengamatan observasi peneliti, alasan saudara A untuk memutuskan sebagai lesbian dikarenakan, dia tidak diasuh oleh orangtua sejak dini yang menyebabkan dia tidak memiliki panutan sama sekali. Oleh karena itu, saudara A mencari sosok yang mampu memberikan perhatian kepadanya sehingga dia mendapatkan kenyamanan yang tidak pernah dirasakan sebelumnya.

3) feksi berlebihan terhadap ayah yang kurang mampu berperan

Hasil wawancara peneliti dengan G (pelaku gay) menjelaskan bahwa sejak kecil saya mendapatkan perhatian yang kurang dari ayah saya, sifat diskriminasinya menyebabkan saya membenci sosok lelaki. Oleh karena itu saya memutuskan untuk berhubungan dengan yang namanya lelaki, karena bagi saya lelaki itu sama saja.

Seiring dengan hasil pengamatan observasi peneliti, Saudara G memendam rasa tidak suka dari perlakuan sang ayah kepadanya sehingga menimbulkan rasa benci akan sosok laki-laki dan menganggap bahwa semua laki-laki selalu bersikap diskriminasi.

Lingkungan diperkirakan turut mempengaruhi terbentuknya lesbian dan gay. Faktor lingkungan yang diperkirakan dapat mempengaruhi terbentuknya

lesbian dan gay yaitu teman sepergaulan.

1) Kebiasaan sehingga terbawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan T (pelaku gay) mengatakan bahwa awalnya saya hanya iseng saja dengan make up karena diajak oleh kawan, namun lama-kelamaan saya mulai terbiasa yang akhirnya saya merasa nyaman dengan semuanya.

Hasil wawancara lain dengan S (pelaku gay) mengatakan bahwa karena di kampung saya berteman dengan orang-orang yang ngondek saya jadi terbawa, apalagi semenjak saya bekerja di salon.

Hasil observasi menunjukkan bahwa teman sepergaulan juga dapat mempengaruhi kepribadian seseorang untuk menjadi pelaku gay, yang akhirnya membuat mereka merasa nyaman dengan kebiasaan tersebut sehingga membentuk dalam dirinya. Dengan bekerja di salon, kepribadian saudar S semakin mendukung sifat kewanitaannya.

2) Bergaul dengan orang yang memiliki kelainan seksual

Hasil wawancara dengan E (pelaku lesbian) mengatakan bahwa sebelumnya saya hanya iseng saja menerima cinta dari seorang perempuan, namun lama-kelamaan saya merasa nyaman dan takut kehilangan dia, dan saya memutuskan untuk hidup bersama dengannya.

Didukung dengan pengamatan observasi peneliti, kenyamanan yang didapatkan saudari E berasal dari sebuah keisengan yang perlahan-lahan menumbuhkan rasa takut kehilangan dan ingin terus bersama.

Selain itu, hasil wawancara peneliti dengan L (pelaku gay) mengatakan bahwa awalnya saya biasa berteman dengan orang-orang yang seperti saya sekarang ini, yang akhirnya mereka mengajak saya dan sayapun tertarik. Dan sampai saat ini saya masih merasa senang dengan pilihan saya.

Hasil wawancara dengan A (pelaku gay) mengatakan bahwa saya memutuskan menjadi gay karena dulu di kampung saya sering bermain dengan biduan-biduan di sana, sehingga saya di ajak dan saya menemukan kebahagiaan di sana.

Hasil wawancara dengan O (pelaku gay) mengatakan bahwa sebenarnya

saya menjadi gay karena diajak dan dibujuk dengan diiming-imingi uang, memang betul saya lebih mudah mendapatkan uang dengan menjadi biduan, dan akhirnya saya ketagihan dan keterusan.

Seiring dengan pengamatan observasi peneliti, pembentukan lesbian dan gay juga dapat terjadi karena sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki kelainan seksual sebelumnya. Karena menimbulkan sifat ingin tahu atau coba-coba untuk merasakan ajakan dari teman tersebut.

3) Ejekan yang terus menerus diterima dari teman

Selain itu, hasil wawancara lain dengan D (pelaku lesbian) mengatakan bahwa sejak SMP saya selalu diejek oleh teman-teman perempuan saya dengan julukan si datar, dengan ejekan tersebut saya memilih untuk berteman dengan laki-laki. Karena saya mengikuti setiap kegiatan laki-laki saya mulai merasa bahwa saya ini macho, dan memutuskan untuk berpenampilan seperti laki-laki.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa setiap pelaku lesbian dan gay di Kota Padangsidimpuan pada dasarnya mengetahui larangan Islam terhadap penyimpangan seksual. Beberapa pelaku lesbian dan gay bahkan masih mengerjakan ibadah shalat. Mereka beranggapan bahwa semenjak adanya Hak Asasi Manusia di Indonesia, agama tidak perlu mencampuri kehidupan setiap individu. Hal ini dikarenakan manusia diberikan kebebasan dalam setiap keputusan hidupnya termasuk dalam penentuan kebahagiaan seseorang. Meskipun mereka mengetahui kisah kaum Luth dan adzab yang diterima, sejarah ini tidak memberikan ketakutan pada diri mereka.

Jika dilihat dari faktor penyebab pelaku lesbian dan gay di Padangsidimpuan ada dua yaitu faktor keluarga, dan lingkungan. Dari faktor keluarga didasari oleh pola asuh orangtua yang salah, seperti yang dialami oleh saudara B (pelaku gay) yang diasuh oleh tantenya. Selain itu ditemukan juga penyebab seseorang menjadi pelaku lesbian dan gay adalah tidak adanya sosok yang dijadikan panutan dalam hidup seperti yang diakui oleh saudara G dan A.

Faktor kedua penyebab seseorang menjadi pelaku lesbian dan gay di Kota Padangsidimpuan adalah faktor lingkungan. Setiap pembentukan pola pikir dan

kepribadian seseorang memang dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Apabila lingkungan sosialnya tidak baik maka kemungkinan besar kepribadian seseorang tersebut akan tidak baik pula, begitu sebaliknya. Dan berdasarkan fakta di lapangan bahwa seseorang menjadi pelaku lesbian dan gay diakibatkan oleh ajakan teman sepergaulan. Meskipun awalnya hanya sekedar iseng, namun jika dilakukan dalam kurun waktu yang lama maka akan merasa nyaman dengan keadaan tersebut.

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay tentang penyimpangan seksual sangat tidak baik, dan kenyataannya mereka mengarah pada pola hidup yang sekuler dan hedonis, mengesampingkan agama dalam urusan kebahagiaan hidup dan lebih mengedepankan Hak Asasi Manusia sehingga keduanya tidak sejalan dalam keberlangsungan kehidupan. Selain itu, beberapa pelaku lesbian dan gay kurang mendapatkan bimbingan yang baik dari keluarganya. Sehingga pelaku lesbian dan gay tidak mendapatkan panutan yang baik dari orangtuanya. Di lain sisi, pelaku lesbian dan gay sangat merasa nyaman dengan kebahagiaan yang didapat selama tidak mengganggu kehidupan masyarakat dan tetap berperilaku baik kepada sesama, dan mereka beranggapan bahwa penyimpangan seksual yang dilakukan bukanlah sebuah kejahatan.

E. Kesimpulan

Dari penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemahaman keagamaan lesbian dan gay di Padangsidempuan kurang baik, sebab dalam menyelaraskan antara teori dan realita masih sangat jauh dari yang diharapkan. Hal ini dikarenakan lesbian dan gay mengaku bahwa ketertarikannya kepada sesama jenis adalah anugerah kebaikan dari Allah SWT yang harus disyukuri dengan tindakan seksual atau pernikahan sesama jenis.
2. Pemahaman keagamaan pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan menjadi tampak kurang baik terlihat dari hasil wawancara yang telah dilakukan yang

pada dasarnya pelaku lesbian dan gay mengetahui ajaran agama. Akan tetapi, keegoisan dalam mementingkan hak hidup seseorang malah mengesampingkan ajaran agama yang ada. Selain itu, pelaku lesbian dan gay menginginkan orang yang memiliki ketertarikan sesama jenis berhak hidup dengan identitas sosial dan legalitas sebagai lesbian dan gay.

3. Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menjadi pelaku lesbian dan gay di Padangsidempuan yaitu faktor keluarga yakni pola asuh yang salah, dan faktor lingkungan.

Daftar Pustaka

- Agustina, dkk, *Semua Tentang Lesbian*, Jakarta: Ardhanary Institute, 2005.
- Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, Yogyakarta: Balai Aksara, 1982.
- Anne Krabill Hersberger, *Seksualitas: Pemberian Allah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Bambang Marhijanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*, Surabaya: Terbit Terang, 1999.
- Colin Spencer, *Sejarah Homoseksualitas*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Gunadi, Rahman, Indra, & Sujoko, *Jalan Berliku Kaum Homo Menuju Pelaminan*, Bandung: Alumni, 2006.
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Handoyo, *Gay Pride: Homoseksual Dipicu Lingkungan dan Gaya Hidup*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2007.
- Hartoyo & Adinda, Titiana, *Biarkan Aku Memilih : Pengakuan Seorang Gay Yang Coming Out*, Jakarta: Kompas Gramedia, 2009.
- Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi Esistensial Dan Humanistik*, Bandung: Eresco, 1998.
- Kadir, *Tangan Kuasa Dalam Kelamin; Telaah Homoseks, Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia*, Yogyakarta: INSIST Press, 2007.
- Khathib Al-Baghdadi, *Tarikh Baghdad Vol.IX*, Mesir: Pustaka Dar Al-Sa'adah, 1997.
- Masudul Hasan, *History of Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 2000.
- Muhammad M. Sayyid, *Pendidikan Psikologi Remaja*, Jakarta: Gema Insani, 2017.
- Puspitosari, dan Pujileksono, *Waria dan Tekanan Sosial*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2005.

- Rianti, Homoseksual Tinjauan Dari Perspektif Ilmiah, Bandung: PT Eresco, 2007.
- Sawitri Supardi Sadarjoen, Bunga Rampai Kasus Gangguan Psikoseksual, Bandung: Refika Aditama, 2005.
- Sinyo, Loe Gue Butuh Tau LGBT, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Soejono Soekanto, Pathologi Sosial, Bandung: Alumni, 1974.
- William Consiglio, Tidak Lagi Homo, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1998.
- Zakiah Daradjat, Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental, Jakarta: Toko Gunung Agung, 2001.